

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui adalah proses alami yang sangat penting bagi kesehatan bayi, ibu dan keluarga. Akan tetapi beberapa kondisi mengakibatkan ibu mengalami kesulitan menyusui sejak dini setelah kelahiran bayi atau bahkan tidak dapat memberikan ASI Eksklusif (Novita et al., 2022). Kendala yang sering dijumpai antara lain produksi ASI tidak mencukupi, bayi tidak mau menyusui. Selain itu, cara menyusui yang salah dapat menyebabkan gangguan pada puting susu ibu. Sebagian ibu postpartum biasanya juga akan mengalami masalah ketidakefektifan menyusui akibat dari ASI tidak lancar, sehingga kelancaran ASI harus dipertahankan agar bayi mendapatkan gizi yang baik (Ekawati, 2017).

WHO dan UNICEF pada tahun 2017 merekomendasikan bahwa bayi dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah lahir dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, karena ASI sudah memenuhi 100% kebutuhan nutrisi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya (Ekawati, 2017). Selanjutnya bayi tetap diberi ASI dengan diberi makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Lebih dari setengah miliar perempuan pekerja tidak didukung oleh peraturan hukum tentang perlindungan maternitas, hanya 20% negara di dunia, termasuk Indonesia, mewajibkan pemberi kerja menyediakan cuti melahirkan dalam tanggungan dan fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI. Kurang dari

separuh bayi di bawah umur 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif (Veronica, 2023).

Berdasarkan prevalensi data bayi yang menerima air susu ibu (ASI) eksklusif atau di bawah usia 6 bulan di Indonesia semakin membaik. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan persentase pemberian ASI eksklusif nasional terus meningkat dalam 4 tahun terakhir, 2019-2023. Presentase pemberian Asi pada tahun 2021 adalah sebesar 71,58% sedangkan ditahun 2022 meningkat sebesar 72,04% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Bangil Pasuruan pada bulan Oktober 2023 didapatkan bahwa terdapat 35 ibu post partum di kamar bersalin. Dari jumlah tersebut menunjukkan sebanyak 20 pasien melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan 15 lainnya adalah ibu dengan kelahiran prematur dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dari 20 ibu post partum yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) terdapat sebanyak 5-8 ibu mengalami masalah menyusui tidak efektif yang disebabkan oleh cara menyusui yang salah dan ASI yang keluar tidak lancar. Saat pelaksanaan observasi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Pasuruan biasanya ibu pasca melahirkan hanya mendapatkan perawatan pijat oksitoksin tanpa ada kombinasi perawatan payudara lainnya.

Ketidaklancaran atau tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama, selain manajemen laktasi yang kurang baik akibat terhambatnya hormon prolaktin yang memproduksi ASI, juga karena dihambat oleh kadar estrogen yang begitu tinggi setelah melahirkan, sehingga ASI belum bisa keluar atau hanya keluar sedikit (Mayasari & Jayanti, 2023). Baik oksitosin maupun

prolaktin, keduanya dipengaruhi oleh hisapan bayi pada payudara ibu. Hisapan bayi akan merangsang keluarnya hormon prolaktin yang memerintahkan kantung alveoli membuat ASI, dan juga memerintahkan hormon oksitosin mengeluarkan ASI dari payudara. Namun apabila pada hari pertama ASI tidak lancar atau hanya keluar sedikit, banyak ibu yang beranggapan ASI nya tidak cukup untuk memenuhi nutrisi bayinya, sehingga tidak sedikit ibu yang memberikan susu formula pada bayinya dan tidak melatih bayinya untuk sering menghisap payudara ibu (Novita et al., 2022).

Penatalaksanaan dalam meningkatkan produksi ASI dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu pijat oksitoksin dan *rolling massage* punggung. Pijat oksitoksin menjadi terapi yang sangat sering dan familiar diterapkan di rumah sakit. Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5-6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin Atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang let down reflex manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, Merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI (Nasution & Harahap, 2021)

Upaya pengeluaran ASI dipengaruhi oleh 2 hal yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI (Nasution & Harahap, 2021). Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu merangsang pengeluaran hormon

oksitosin, yaitu dengan melakukan back rolling massage atau pijat oksitosin yang dapat memberikan sensasi rileks pada ibu, sehingga melancarkan aliran saraf saluran ASI pada kedua payudara (Merida Simanjuntak & Sri Wulandari, 2020). *Rolling massage* akan memberikan kenyamanan dan membuat rileks ibu karena massage dapat menstimulasi refleks oksitosin. Teknik pemijatan salah satunya rolling massage pada titik tertentu dapat menghilangkan sumbatan dalam darah dan energi di dalam tubuh akan kembali lancar (Novita et al., 2022).

Rolling Massage memiliki banyak keuntungan, yaitu memperlancar produksi ASI, merangsang reflek pengeluaran ASI, mengurangi pembengkakan, merangsang sekresi hormon oksitosin, dan meningkatkan kasih sayang ibu dan bayi (Nasution & Harahap, 2021). Rolling massage dilakukan pada tulang belakang (costae 5-6 sampai scapula dengan gerakan melingkar) dilakukan untuk ibu setelah melahirkan. Hal ini dapat membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI (Mohammed et al., 2022).

Metode rolling massage dinilai efektif dan mudah dilakukan dalam menanggulangi permasalahan menyusui terutama untuk meningkatkan produksi pada ibu menyusui sangat efektif untuk memproduksi hormon oksitosin sehingga produksi/volume ASI meningkat serta memberikan rasa nyaman pada ibu. Memijat pada bagian punggung memberikan efek rileks dan juga dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin (Erna Kasim et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridawati dkk (2020) yang menyatakan bahwa Penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI yang dilakukan pada kedua subjek adalah intervensi melakukan

penerapan back rolling massage. Intervensi pendukung yang dilakukan adalah memonitor respons terhadap pemijatan, menetapkan jangka waktu pemijatan, menyiapkan lingkungan hangat, nyaman dan jaga privasi, membuka area yang akan dipijat, menggunakan lotion atau minyak saat dilakukan back rolling massage, evaluasi setelah dilakukan penerapan adalah terjadinya peningkatan jumlah ASI pada ibu post partum (Ridawati & Susanti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2022) yang menyatakan bahwa implementasi penerapan *rolling massage* punggung dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif, yang dinilai dari penilaian observasi produksi ASI yang pada hari pertama total skor 2 dan pada hari terakhir total skor 6 poin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan rolling massage punggung dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif (Novita et al., 2022).

Berkurangnya suplai ASI atau tidak lancarnya pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu postpartum. Salah satunya adalah penerapan terapi non farmakologis berupa *rolling massage* untuk merangsang produksi ASI.

Peneliti tertarik untuk meneliti “Asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung” dikarenakan terapi ini masih belum diterapkan di RSUD Bangil Pasuruan dan terapi ini merupakan terapi yang sangat sederhana, ekonomis dan praktis untuk dilakukan pasien secara mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.
3. Merencanakan tindakan keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.
4. Melakukan tindakan keperawatan pemberian asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.
 - a. Melakukan evaluasi keperawatan pemberian asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif, karena pemberian terapi *rolling massage* diperlukan untuk meningkatkan produksi ASI melalui rangsangan hormone okstioksin dan prolactin pada ibu postpartum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pustaka bagi pembaca di perpustakaan tentang asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.

3. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan *rolling massage* punggung.